

RUMAH ADAT "BAILEO": INTERPRESTASI BUDAYA DI NEGERI HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON

Lucas Wattimena*

Abstrak

Baeleo is custom house in functioning Moluccas as custom meeting room hall. Here entire/all activity of custom ceremony centred. Baeleo have three function dimension, namely governance, and custom of religi. Baeleo in Hutumuri Village of Ambon Island, social system symbol, local society custom and culture.

Keyword : baeleo, governance, social, custom, religion.

1. Potret Negeri Hutumuri

Kelahiran suatu negeri, sudah tentu mempunyai latar belakang sejarah dan kebudayaan sendiri dari negeri tersebut. Hal yang mana pula dengan sejarah lahirnya Negeri Hutumuri yang memiliki kekhasan sejarahnya tersendiri. Konsekuensinya untuk dapat mengetahui lahirnya Negeri Hutumuri, orang harus mempelajari latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Simbol Alkisah perjalanan sejarah Negeri Hutumuri berawal dari hubungan persaudaraan kakak beradik Timanole, Simanole, dan Silaloy, dimana mereka bertiga asalnya dari Pulau Seram.

Orang pertama yang ada di Lounusa adalah Upu Sumber Allah di pimpin oleh Kapitan Pattituanawa orang perkasa pada waktu itu. Lounusa ttdapat pada gunung Maut/Maot di pulau Ambon Jasirah Leitimur dan berdiri sendiri mempertahankan negerinya¹. Lounusa berbatasan dengan Jasirah Leihitu di sebelah utara, Rutong dan Baru Merah di sebelah selatan, barat dengan Halong, dan timur dengan Laut Banda. Setelah beberapa lama tinggal di Lounusa, mereka mengangkat Surinay menjadi Upu Lattu (Tuati agung/ raja) di Lounusa atas 183 kepala keluarga yang terdiri dari 5 soa, yaitu :

- 1.Soa Puasel
- 2.Soa Moki Hutung
- 3.Soa Patti Hutung

4 Soa Lapaut, kemudian berpindah lagi Soa Lapaut ke Lana (Tomal) dengan wakil rajanya Samesaputti (Sitaniapessy).

Pada tahun 1569-1578 terjadi perperangan antara bangsa Portugis dengan Lounusa, dimana terjadi perperangan yang sangat sengit, bangsa Portugis dibantu oleh Negeri Soya, yang dipimpin oleh Kapitan Tamtalahitu. Dalam perperangan tersebut Kapitan Tamtalahitu mati di tangan orang-orang Lounusa. Dari situ perperangan pun terus terjadi, namun bangsa Portugis dan para sekutunya tidak mampu untuk menumpaskan Lounusa, sebab tidak satupun orang mengetahui jalan menuju Lounusa. Akhirnya pada saat saudara perempuan Kapitan Souhuwat turun ke pantai dengan anjingnya, dimana kebetulan terdapat orang-Orang Portugis dengan kapal mereka. Dia kaget dan terkejut melihat mereka, akhirnya dia langsung cepat-cepat menyembunyikan dirinya pada sebuah batu karang, dengan posisi mukanya ke batu karang sedangkan belakangnya kelihatan. Orang Portugis yang mengejar dan melihat dia langsung menangkapnya, membujuk serta memukulnya untuk mengetahui jalan menuju Lounusa. Akibat kejadian itu, maka tempat tersebut diberi nama "Toisapu" yang artinya *Pukul dan Bujuk*. Oleh tentara Portugis saudara perempuan Kapitan Souhuwat dibiarkan pulang dengan membawa sekantong beras/dihadiahkan sekantong beras yang sudah dilobangi bawahnya, dengan demikian butiran-butiran yang jatuh menjadi petunjuk bagi tentara Portugis untuk menuju Lounusa.

Lounusa dibumihanguskan oleh Portugis. Orang-orang Lounusa yang berperang, setelah Lounusa dibumihanguskan mereka melarikan diri bersama-sama dengan Latu Surinay ke Lana. Oleh karena akibat perbuatan dari saudara perempuan Kapitan Souhuwat, maka Kapitan Souhuwat melarikan diri beserta beberapa pengikutnya dari Lana. Pengganti tempat Kapitan Souhuwat adalah Kapitan Lilipory yang memimpin orang-orang Lounusa yang sisa.

Di Eri negri yang baru setelah Lounusa terbakar terjadi perperangan antara orang-orang



Foto 1. Tombak Negeri (Pusat desa)

Lounusa dengan Orang-orang Gorong¹. Kedua belah pihak sama-sama perkasa dengan masing-masing Kapitan dari kedua belah pihak menunjukkan keperkasaannya. Perperangan tersebut, orang Gorong mengalami kekalahan. Setelah kejadian itu, maka ada soa-soa bercerai di Eri dan mereka pun kembali ke Negeri Lama.

Dari Negeri Lama berpindah ke Hutumuri. *Hutumuri* secara etimologi terbagi atas dua kata *Hotu*, artinya naik, sedangkan *Muria*, artinya belakang. Jadi Hutumuri artinya naik membelakangi (*naik dari belakang*). Ini adalah tak tuk perperangan waktu Portugis ingin menyerang orang Lounusa, hingga orang Portugis tidak tahu jalan menemukan Lounusa. Untuk menduduki Negeri Hutumuri, terlebih dahulu Kapitan Pattihahuan melempar tombak, dimana tombak itu jatuh, disitulah pusat negeri.

2. Batas-batas Negeri Hutumuri

Secara letak geografis Negeri Hutumuri, sebelah utara berbatasan dengan Jasirah Leihitu, Negeri Rutong dan Batu Merah di sebelah selatan, barat dengan Halong, dan timur dengan Laut Banda atau laut lepas. Negeri Hutumuri daerah yang berada di pesisir pantai dengan rumah-rumah yang teratur mulai dari pantai hingga ke daerah gunung. Hutumuri termasuk daerah yang berada di dataran rendah dengan ketinggian ± 2 m diatas permukaan laut.

3. Arti dan Makna Baileo

Baileo salah satu bangunan adat di daerah Maluku yang menjadi khasana budaya orang Maluku, tentunya mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Berikut ini ada beberapa pengertian baileo dari beberapa tokoh dibawah ini dengan segala perspektif dari kacamata budaya mereka, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara etimologi, baileo berasal dari kata balai yang artinya gedung/tempat pertemuan (Poerwadarminta; Kamus Berbahasa Indonesia; 1993).

2. Menurut Cooley, Baileo berasal dari kata Melayu yaitu Bale atau Balae yang berarti tempat pertemuan (F. Cooley; 1962; 137). Sesuai dengan arti tersebut diatas, maka makna baileo begitu kental budaya pada masyarakat setempat, dimana baileo sering digunakan untuk tempat pertemuan maupun keseluruhan acara adat yang dilaksanakan di Negeri

Hutumuri. Selanjutnya cooley dalam Ambonese Adat A General Descriptions, mengatakan bahwa baileo dapat dilihat dari 3 (tiga) dimensi, yakni :

- Dimensi pemerintahan " the baileo, or reception room, is nothing else than a shed, a palace of meeting of the village chief and his staff ". (F. Cooley ; 1962; 9),
- Dimensi adat, " if this be a case. It is evident why all adat ceremonies having to do with the village community as a whole must be carried out in the baileo. It is thus clear why the baileo ranks with the village church as one of the two most important and respected structures in the village ". (ibid; 4)
- Dimensi religi, a third significant dimensions of the meaning of the baileo emerges clearly from the above account. In addition to the governmental and adat dimensions there is also a religious dimensions seen most clearly in the ceremonies for going up to the baileo and the batu pamali which is always close by and was most likely an altar stone where sacrifice and offerings were made. Seen in this light the discrepancies of

the baileo as the church is perhaps not too extreme, if it be clearly recognized that this religious dimensions of the meaning of the baileo is largely a thing of the past in the most village. (ibid; 6)

3. (Mr. Holleman; 1932; 33)

Holleman mengemukakan " de tegenwoordige, baileoe negeri, het dorpstraadhuis, is vermoedelijk, in de meeste gevallen, de in stand gehouden baileoe van negeri dien stam waaromheen- uit de oude oeli-de tegenwoordige negorij is samengenterokken. Atau dengan kata lain sebagai gedung masyarakat.

Baileo Negeri Hutumuri namanya; "Suluamin" yang secara etimologi kata terbagi atas 2 (dua) kata, *Sulu* = terang, sedangkan *Amin* =



Foto 2. Baileo Suluamin, Tampak dari samping kanan

waaromheen- uit de oude oeli-de tegenwoordige negorij is samengenterokken. Atau dengan kata lain sebagai gedung masyarakat.

Baileo Negeri Hutumuri namanya; "Suluamin" yang secara etimologi kata terbagi atas 2 (dua) kata, *Sulu* = terang, sedangkan *Amin* =

yang benar/kebenaran. Jadi artinya *Terang Kebenaran*. Pemberian nama arti baileo sekaligus nama baileo Negeri Hutumuri.⁴

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa baileo adalah gedung/tempat dimana segala aktifitas adat dan negeri dilakukan. Kegiatan adat dan kegiatan negeri yang dilakukan di dalam baileo negeri antara lain: upacara pelantikan Raja, upacara Panas Gandong, pertemuan santri Negeri dan lain-lain.

4. Baileo Sebagai Simbol kebudayaan

Arsitektur tradisional Maluku mencakup pengertian struktur bangunan, baik sebagai tempat hunian, tempat ibadah, tempat musyawarah termasuk didalamnya ragam hiasan dan symbol-simbol, astronomi dan material (bahan bangunan).

L. C. Joseph & Frans Rijoly (Maluku Menyambut Masa Depan; 2006; 50) secara garis besar dapat dikemukakan bahwa arsitektur bangunan di Maluku adalah :

- Tipologi denah bangunan didasarkan pada pola-pola geometris empat persegi panjang, bujur sangkar maupun bersudut 8
- Dipandang dari segi tata ruang, maka ruang-ruang utama merupakan sentral dari denah bangunan dan dipandang dari sudut kedudukan fungsi bangunan, maka bangunan tempat musyawarah merupakan bangunan utama yang terletak di tengah-tengah desa dengan halaman yang luas dan bangunan terbuka tanpa ada diundingnya.
- Dewasa ini sebagian besar bangunan telah dibangun langsung diatas tanah dan bukan lagi di atas tiang seperti pada zaman dahulu.
- Struktur konstruksi bangunan bersifat tradisional sesuai dengan kemajuan teknologi pada zamannya dengan memanfaatkan unsure material lokal.



Foto 3. Baileo Suluamin, Tampak dari dalam

• Umumnya detail bangunan diselesaikan dengan sistem lidah, pasak dan ikatan yang dapat menjamin kokohnya bangunan.

Baileo merupakan kehidupan sosial budaya masyarakat Negeri Hutumuri. Berbicara mengenai masalah baileo berarti tak terlepas pisahkan dengan kepercayaan adat setempat, yang erat hubungannya dengan hubungan vertical horizontal (antara manusia dan alam, manusia dan manusia serta manusia dan sang kuasa/pencipta). Berbagai upacara adat dilaksanakan di baileo, seperti yang telah diungkapkan diatas, maka hal tersebut merupakan praktik-praktik kepercayaan adat, dimana hubungan-hubungan vertical horizontal dihubungkan satu dengan yang lain dengan latar belakang adat. Koentjaraningrat (metode-metode antropologi dalam penyelidikan-penyelidikan masyarakat dan kerajaan Indonesia; 1958; 343), menjelaskan :

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus roh-roh yang menempati seluruh alam semesta dan khususnya gejala-gejala lain. Tumbuh-tumbuhan dan binatang, tubuh manusia dan benda-benda. Kepercayaan kepada kekuatan sakti yang meliputi seluruh alam semesta dan khusus terdapat dalam peristiwa-peristiwa luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, tubuh manusia yang luar biasa, binatang yang luar biasa, benda-benda yang luar biasa, dan suara yang luar biasa. Anggapan bahwa kekuatan sakti yang pasif itu dapat dipergunakan sebagai magis kiat dalam berbagai perbuatan-perbuatan ilmu gaib untuk menolak bahan-bahan gaib. Anggapan bahwa kelebihan kekuatan sakti dalam alam menyebabkan keadaan krisis, menyebabkan timbulnya berbagai macam bahan-bahan gaib yang dapat dilundur dengan berbagai macam pantangan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hutumuri mereka sangat menjaga nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam khasanah budaya mereka, baileo yang hanya sebuah bangunan namun dipercaya sebagai tempat yang pertemuan dan pelaksanaan adat. Mereka juga percaya biarpun kosong namun baileo dijaga oleh tetenene moyang/para leluhur mereka. Baileo di Negeri Hutumuri termasuk rumpun Patasiwa, dimana dipercayakan oleh masyarakat setempat bahwa nenemoyang mereka berasal dari Nunusaku Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan baileo yang berupa panggung. Serta mas kawin yang diperuntukan bagi kaum pelamar, dimana jumlah tiap mas kawin terdiri dari 9 buah. Misalnya 9 kayu kain putih, 9 gong besar, 9 piring batu, 9 kain berang, 9 kain patola, 9 ular emas, 9 tempat

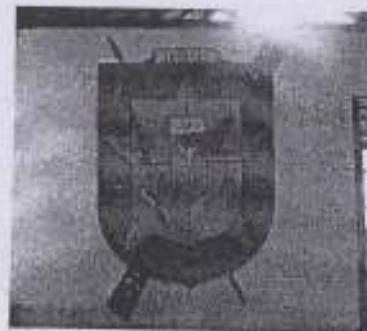
sirih lengkap, 9 ikat/gulung tembakau. Namun telah terjadi perubahan akibat perkembangan zaman secara lambat dan hanya memperuntukan 3 kayu kain putih (satu untuk negeri, satu untuk juparo mongare, satu untuk keluarga) untuk mas kawin.

Menurut Cooley, *Pata* artinya group atau division, sedangkan *Sinau* artinya Sembilan (Cooley; 1961; 145). Dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara rumpun Patasiwa dan Patalima (F. Sahusilawane; Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional; 2004) adalah sebagai berikut :

No	PATASIWA	PATALIMA
1	Jumlah harta kawin atau denda berjumlah sembilan	Jumlah harta kawin atau denda berjumlah lima
2	Bambang Baileo ditutup sembilan limang (limbar) arap	Bumbuog Baileo ditutup lima limang (limbar) arap
3	Ikatan sambungan-sambungan rumah dengan sembilan lingkar	ikatan sambungan-sambungan rumah dengan lima lingkar
4	Pada waktu cakalele parang tidak diturunkan di bawah bahu	pada waktu cakalele parang diturunkan di bawah bahu
5	Ujung Cidaku (bagian bawah dari celana) pendek	ujung cidaku (bagian bawah celana) panjang
6	Di dalam kipata (ucapan dalam bahasa tanah pada waktu upacara adat) sering disebut kata-kata 'sawa'	di dalam kipata (ucapan dalam bahasa tanah pada waktu upacara adat) sering disebut kata-kata 'lima'
7	Ikatan pada semang (cadik perahu), pada bagian yang disebut pago-pago berbentuk huruf U	Ikatan pada semang (cadik perahu), pada bagian yang disebut pago-pago berbentuk huruf O
8	Bulu ayam pada hiasan di kepala bercabang satu	bulu ayam pada perhiasan di kepala bercabang dua

Berdasarkan pembagian diatas, maka dengan jelas Baileo Hutumuri berdasarkan rumpun Patasiwa, maka terdiri dari 9 tiang utama, dan terdapat 5 soa di Negeri Hutumuri. Kelima soa ini antara lain :

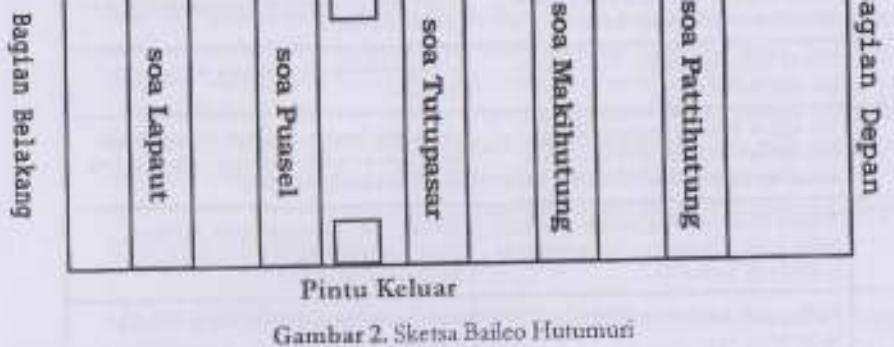
1. Soa Patihutung, dipimpin oleh seorang perempuan, Waas. Lambang



Gambar 1. Lambang Soa

dari soa ini adalah burung Merpati, yang artinya pemimpin atau Raja

2. **Soa Mokihutung**, dipimpin oleh Pattiapon. Lambang dari soa ini adalah Burung Mangole, yang artinya pandai berbicara/pintar.
3. **Soa Tutupasar**, dipimpin oleh Latu Surinay. Lambangnya Buaya/Soa-soa, yang artinya pengurusan umum.
4. **Soa PUASEL**, dipimpin oleh seorang perempuan Horhoruw. Lambangnya Kodok/Katak Biru, yang artinya pemberi minum. Soa ini adalah kategori soa yang melindungi para fam pendatang. Dengan kata lain, seluruh fam-fam pendatang dimasukan di soa ini.
5. **Soa Lapaut**, dipimpin oleh Sameaputty. Lambangnya adalah Ular, yang artinya kekuatan



Gambar 2. Sketsa Baileo Hutumuri

Baileo Negeri hutumuri merupakan simbol kebudayaan setempat, sebab selain sebagai identitas negeri tetapi juga merupakan identitas individu yang sangat melekat di hati orang Hutumuri. Hal senada didukung oleh Erwin Goodenough (E. W. Dilistone, 2002; 19). Simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu.

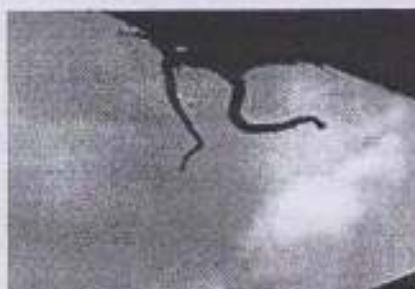


Foto 4. Ahuneng Baileo, tampak dari bawah

5. Peran dan Kedudukan Baileo Sebagai Rumah Adat Negeri Hutumuri

Kenyataannya bahwa, baileo di Negeri Hutumuri sampai sekarang ini telah mengalami perubahan secara fisik. Bangunan baileo yang sekarang berada di negeri Hutumuri adalah bangunan yang baru, dimana setelah kejadian air turun naik (air bah)⁶ yang melanda negeri Hutumuri beberapa abad yang lalu telah mengalami perubahan. Bangunan baileo tersebut dibangun tidak lagi berupa bangunan panggung⁷, namun sekarang akibat kejadian tersebut, maka baileo dibangun rata dengan tanah (bersemen) namun bertangga.

Adapun fungsi baileo seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, sekarang ini masih tetap, namun tidak sepenuhnya sesuai dengan adat dan budaya yang dulu, hal tersebut diakibatkan perkembangan dunia serta perkembangan pemikiran individu, kelompok dalam pengambilan kesempatan sebagai lahan politik semata tanpa memikirkan adat dan budaya yang berlaku.

Pola tempat tinggal penduduk keseluruhnya telah diatur, namun penjajah (belanda) masuk merusak segala tatanan yang ada. Masyarakat tidak bisa melawan hanya mengikuti mau mereka, melawan pasti mati. Kosmologi seperti penataan ruang negeri itu tetap ada. Misalnya setelah baileo ada bangunan gereja. Dimana setelah dilakukan adat di baileo, keluar terus mendapatkan berkat dari Allah sebagai sumber kehidupan. Pada dasarnya pola tempat tinggal Negeri Hutumuri sangat tersusun dengan baik dan

rapi, baik itu bangunan rumah penduduk, tempat pemakaman serta lembaga pendidikan, semuanya berada dalam lokasi negri Hutumuri. Di Negeri Hutumuri, pengelolaan sumber daya alam semakin hari semakin kurang diakibatkan perkembangan zaman sehingga untuk melakukan *sasi*⁴ hanya dilakukan individual (masing-masing fam), bahkan kadang tidak juga. Dalam waktu melakukan sasi pun tak tentu kalau metasa cukup waktunya untuk panen diambil. Biasanya sering menggunakan *matakao* lambang untuk sasi individu.

Catatan

¹ Lounusa atau disebut juga Lounusabessi, adalah Negeri lama Hutumuri yang berada di gunung Maot/Maut.

² Orang Lounusaturun seperti biasa, sedangkan jika kembali berjalan mundur

³ Eril, adalah negeri setelah terbakarnya Lounusa oleh bangsa Portugis,

⁴ Baileo Negeri Hutumuri namanya *Suluamin*, yang artinya terang kebenaran.

⁵ Ahuneng, terbuat dari akar pohon Beringin proses pengambilan Ahuneng ini dilakukan oleh oleh marga Pesurnay yang memotong akar tersebut, karma yang mempunyai barang tersebut, kemudian marga Thenu, yang punya tempat untuk berikan pada baileo. Akar pohon beringin panjangnya 21 meter, dan dipotong tidak boleh menyentuh tanah. Serta akar pohon tersebut dilarang untuk depa (loncat) melewati akar tersebut nanti kena musibah: mati. Setelah proses pemotongan selesai maka dilakukan proses untuk mebawanya ke tempat/baileo untuk pemasangan. Dalam perjalanan pulang ke negeri dengan menggunakan lantunan lagu adat.

⁶ Air bah atau Tsunami, yang melanda hutumuri sehingga negeri yang dulu sebagian hanyut/ terendam air, sehingga berpindah sekitar beberapa

meter kearah gunung untuk mencegah hal demikian. Pada saat kejadian tersebut mereka mengungsi ke daerah gunung (bere-bere dan sekitarnya).

⁷ Panggung, posisi rumah/ baileo tergantung, jarak dari atas tanah ± 1-2 meter dari atas tanah.

⁸ Sasi : larangan sementara, adalah sistem pengelolaan sumber daya yang merupakan suatu larangan temporer untuk mengambil sumber daya alam tertentu dalam daerah tertentu (darat maupun laut) dan untuk suatu jangka waktu tertentu (Hermien S; Sasi LAut di Maluku; 2001)



Foto Ilustrasi : Bangunan Baileo Suku Nusaulu di Pulau Seram
Sumber: Balai Arkeologi Ambon 2008

Daftra Pustaka

Cooley, F, 1961, *Aitar and Throne in Central Moluccan Societies*, Dissertation Presented to Faculty Of Departemen Of Religation, Yale University.

....., 1962; *Ambonese Adat A General Description*, Yale University South Asia Studies, New Haven Coon.

Dilistone, F. W, 2002 *The Power Of Symbols*; Kanisius, Jogjakarta.

Holleman F. D; 1932 *Het Adat-Groden Recht van Amboen en de Oeliasers*, Boek Handel & Drukky W. D. Meinema.

Koentjaraningrat, 1958; *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyclidikan Masyarakat dan Kerajaan di Indonesia*, Universitas Indonesia, Djakarta.

....., 1997; *Pengantar Antropologi I*; Rineka Cipta; Jakarta.

....., 1987; *Sejarah Teori Antropologi I*; UI Press; Jakarta

Lokollo J. E, 2006 *Maluku Menyambut Masa Depan*; Departemen Pariwisata dan Kebudayaan; Maluku.

Poerwadarminta; 1993; *Kamus Berbahasa Indonesia*; Balai Pustaka; Jakarta

Sahusilawane, Dra. Ny. F, 2004 *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*; Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.

Sockanto S; 1990; *Sosiologi Suatu Pengantar*; CV. Rajawali; Jakarta.

Soselisa Hermien; 2001; *Sasi Laut di Maluku*; Pemilikan Komunal dan hak-hak Komunitas dalam Manajemen Sumber Daya Kelautan; Pustaka Pelajar; Yogyakarta.

*Penulis, Kandidat Peneliti Balai Arkeologi Ambon